

GENDER PERSPEKTIF HADITS

Sri Mulyati

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin
Sambas.

seripolteksambas@gmail.com

ABSTRACT

Talking about the conception of gender in the perspective of Hadith, we first need to understand the basic references to the teachings that Muslims believe are related to the pattern of relations between men and women. The first reference is the Al-Qur'an, Muslims believe that it is the first source of Islam which is a reference for the faith of all Muslim life behaviors based on the texts of the Al-Qur'an.

In a more interesting discussion of hadith, it will be the core discussion, so that when interpreted in a mawdhui (thematic) way, it is usually referred to by the term, syarh al-hadith bi al-mawdhui'y, or in relation to understanding hadith, a thematic approach (mawdu'i) to understand the meaning and capture the meaning contained in the hadith by studying other hadiths related to the same topic of discussion and paying attention to the correlation of each so that a complete understanding is obtained.

This research on women's leadership is a library research with the Thematic Hadith approach. Thematic Hadith means setting a theme to be used as material for comprehensive study. In this study, a theme was set: Gender Perspective of Hadith, hadith studies.

The concept of gender has been formulated in the thematically tagged and prescribed hadiths. However, before the hadiths are recited and disyarah, the author concludes that the gender referred to in this study contains an interpretation of equality of position between women and men in carrying out all activities in accordance with the nature of each Hadith, regarding women's leadership in domestic politics. The steps as well as from the aspect of the sanad are also valid, but understanding must be through a socio-historical approach because this hadith is not always factual.

Keyword : Gender, Hadith

ABSTRAK

Berbicara konsepsi gender dalam perspektif Hadits lebih dahulu kita perlu memahami acuan dasar ajaran yang diyakini ummat Islam terkait dengan pola

hubungan laki-laki dan perempuan. Acuan yang pertama adalah Al-Qur`an, umat Islam menyakini sebagai sumber Islam pertama yang menjadi rujukan keimanan dari seluruh perilaku kehidupan umat Islam didasarkan pada nash-nash Al-Qur`an.

Dalam pembahasan hadits yang lebih menarik akan menjadi pembahasan inti, sehingga bila diinterpretasi secara mawdhui (tematik) yang lazimnya disebut dengan istilah, *syarh al-hadits bi al-mawdhui'y*, atau kaitannya dengan pemahaman hadits, pendekatan tematik (*mawdu'i*) untuk memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung di dalam hadits dengan cara mempelajari hadits-hadits lain yang terkait dalam tema pembicaraan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masingnya sehingga didapatkan pemahaman yang utuh.

Penelitian tentang kepemimpinan perempuan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan Tematik Hadits. Hadits Tematik berarti menetapkan sebuah tema untuk dijadikan bahan kajian secara komprehensif. Dalam penelitian ini ditetapkan sebuah tema ' Gender Perspektif Hadits kajian hadits.

Konsep tentang gender telah dirumuskan dalam hadits-haditsnya yang ditakhrij dan disyarah secara tematik. Namun sebelum hadits-hadits tersebut ditakhrij dan disyarah, penulis berkesimpulan bahwa gender yang dimaksud dalam kajian ini, adalah mengandung interpretasi persamaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam melakukan segala aktivitas sesuai dengan kodratnya masing-masing Hadits, tentang kepemimpinan perempuan dalam politik dalam rumah tangga serta dari segi sanad juga sahihkan tetapi pemahaman harus melalui pendekatan sosio historis karena matan hadits ini tidak selamanya faktual.

Kata Kunci : Gender, Hadits

PENDAHULUAN

Berbicara konsepsi gender dalam perspektif Hadits lebih dahulu kita perlu memahami acuan dasar ajaran yang diyakini umat Islam terkait dengan pola hubungan laki-laki dan perempuan. Acuan yang pertama adalah Al-Qur`an, umat Islam menyakini sebagai sumber Islam pertama yang menjadi rujukan keimanan dari seluruh perilaku kehidupan umat Islam didasarkan pada nash-nash Al-Qur`an. Kemudian yang kedua Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pembawa berita tentang ajaran-ajaran Allah SWT. Perilaku hidupnya merupakan cermin dari akhlak ideal Al-Qur`an. Oleh karena itu segala tindak tanduk kebaikan yang dilakukan selama hidupnya disebut Sunnah yang juga merupakan acuan dasar kedua setelah Al-Qur`an. Terkait dengan kedudukan laki-laki dan perempuan menurut Abd. Muin masing-masing diciptakan berpasang-pasangan, bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya

mengembang tugasnya sebagai *khalifatullah fil ardhi*. Konteks khalifatullah fil ardhi secara terminologis, berarti kedudukan kepemimpinan. (H. Abd. Muin, 1992)

Baik laki-laki maupun perempuan diamanatkan bisa menjadi pemimpin. Namun bila dicermati lebih lanjut ternyata ada nash Al-Qur'an maupun Hadits yang kelihatannya berdimensi *maskulin* dan secara spintas menyorot masalah *misogini*. Sementara ajaran Islam, diyakini sebagai rahmat untuk semua manusia tanpa membedakan jenis kelaminnya. Keyakinan terhadap ajaran Islam yang tidak *mendikotomikan* kaum laki-laki dan perempuan, serta menafikan hak *maskulin*, juga menantang *misogini* dapat dilihat dalam doktrinnya bahwa martabat antara laki-laki dan perempuan adalah sama, sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahannya:

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu” (QS. An-Nisa Ayat 1)

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Adam a.s dan Hawa tidak diciptakan melalui proses *evolusi hayati* seperti makhluk hidup lainnya, akan tetapi diciptakan secara khusus seorang diri, lalu diciptakanlah pasangannya dari dirinya. Mekanismenya tidak dapat dijelaskan secara sains. Selanjutnya, barulah anak-anaknya lahir dari proses biologis secara berpasangan-pasangan sesuai kehendaknya. Dan baik dalam tanggungjawab, ibadah, maupun soal hak yang berkaitan dengan kehidupan. (QS. Al-nisa, ayat 4)

Dalam pembahasan hadits yang lebih menarik lagi akan menjadi pembahasan inti dalam makalah ini, sehingga bila diinterpretasi secara mawdhui (tematik) yang lazimnya disebut dengan istilah, *syarh al-hadits bi al-mawdhui'iy*, atau kaitannya dengan pemahaman hadits, pendekatan tematik (*mawdu'i*) untuk memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung di dalam hadits dengan cara mempelajari hadits-hadits lain yang terkait dalam tema pembicaraan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masingnya sehingga didapatkan pemahaman yang utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kepemimpinan perempuan ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan Tematik Hadits. Hadits

Tematik berarti menetapkan sebuah tema untuk dijadikan bahan kajian secara komprehensif. Dalam penelitian ini ditetapkan sebuah tema ' Gender Perspektif Hadits kajian hadits. Pengumpulan data terkait dengan hadits-hadist tentang gender dilakukan dengan menggunakan aplikasi al-maktabah asy-syamilah. Setelah ditemukan hadits-hadits terkait selanjutnya dilakukan analisa isi (content analysis) untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan menyeluruh.

PEMBAHASAN

Konsep Gender

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti "jenis kelamin". (John M. Echols dan Hasan Shadiliy, 1993) Dalam *Webster's New World Dictionary*, disebutkan; *Gender the apparent disparity between man and women in values and behavior*, maksudnya bahwa gender diartikan sebagai "Perbedaan dari segi nilai dan tingkah laku". Definisi ini, dapat diketahui bahwa gender adalah suatu istilah untuk membedakan kaum laki-laki dan perempuan dalam aspek tertentu, misalnya sifat dasar dan tingkah laku, juga termasuk perbedaan dari segi "sex", jenis kelamin secara biologis.

Menurut John M. Echols dan Hasan Shadiliy, penting sekali memahami terlebih dahulu perbedaan antara jenis kelamin (sex) dan gender. Yang dimaksud jenis kelamin adalah perbedaan biologis hormonal dan patologis antara perempuan dan laki-laki, misalnya laki-laki memiliki penis, testis, dan sperma, sedangkan perempuan mempunyai vagina, payudara, ovum, dan Rahim. (Sri Herawati dan Rukmini, 2003) Laki-laki dan perempuan secara biologis berbeda, dan masing-masing mempunyai keterbatasan dan kelebihan biologis tertentu. Misalnya, perempuan biasanya mengandung, melahirkan dan menyusui, sementara laki-laki memproduksi sperma. Perbedaan biologis tersebut bersifat kodrati atau pemberian Tuhan dan tidak seorangpun dapat mengubahnya.

Sebagai contoh, laki-laki sering digambarkan sebagai manusia kuat, tegar, dan perkasa, sementara perempuan digambarkan figur yang lemah, rapuh, dan lembut, lemah gemulai. Gambaran seperti ini, sebenarnya wajar sesuai dengan realita namun merupakan hal yang naif bila dikembangkan ke wilayah pelecehan dan ketidakadilan. Misalnya karena laki-laki kuat, harus terkalahkan. Karena laki-laki tegar dan perkasa, maka ia harus menjadi pemimpin dan karena perempuan rapuh, maka ia tidak harus menjadi pemimpin. Padahal, sesuai dengan realita juga, tidak selamanya orang kuat fisik menang secara intelektual dan tidak selamanya orang yang tegar dan perkasa bias menjadi pemimpin. Justeru karena ketegaran dan keperkasaaa sering digunakan orang untuk berlaku kejam dan otoriter dalam kepemimpinannya, dan hal ini seperti tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan maka ia harus menang, dan karena perempuan lemah, maka ia harus terkalahkan.

Konsep gender merumuskan sebagaimana yang termasuk hadis-hadisnya yang akan ditakhrij dan disyarah secara tematik. Namun sebelum hadits-hadits tersebut ditakhrij dan disyarah, penulis perlu rumuskan bahwa gender yang

dimaksud dalam kajian ini, adalah mengandung interpretasi persamaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam melakukan segala aktivitas sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Hadits Tentang Gender

Beberapa Hadits dapat mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara lelaki dengan perempuan, akan tetapi perbedaan itu bukanlah perbedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Perbedaan yang dimaksud untuk mendukung misi pokok Islam, yaitu terciptanya hubungan harmonis yang didasari kasih sayang. Islam datang yang dibawah Nabi Muhammad Saw ini telah terbukti dapat membuat perempuan mendapat posisi, akses dan hak yang setara dengan laki-laki. Budaya masyarakat patriarki telah dibongkar oleh Nabi Muhammad SAW dengan memberikan perempuan hak-hak yang setara yang mana sebelumnya tidak dapat diberikan kepada para perempuan. Misalnya dulu perempuan tidak mendapat hak waris namun setelah Islam datang, perempuan berhak mendapat hak waris. Dan baik dalam tanggungjawab, prestasi ibadah, maupun soal hak yang berkaitan dengan kehidupan. Islam justru membenci sifat diskriminasi yang dilalukan terhadap perempuan dan menjanjikan ganjaran pahala apabila dapat memperlakukan perempuan dengan baik. (Faizah dkk, 2021)

Diskripsi dan Matan Hadits

Ketika melakukan penelitian dalam kesahihan hadits maka mengacu pada dua hal, yakni kritik sanad dan kritik matan. Kritik atau *naqd* sendiri secara etimologi dalam bahasa Arab artinya adalah sama dengan lafad *al-tamyiz* yang berarti memisahkan dan membedakan. (Atha illah Umar, 2011) Sedangkan dalam Bahasa Arab, *naqd* merupakan istilah yang lazim digunakan di penelitian atau analisis. Dalam Bahasa Inggris sendiri, kritik memiliki dua makna yaitu memberikan penilaian positif layaknya menilai kebaikan seseorang atau memberikan penilaian negatife layaknya memberikan pengadilan atau penolakan. Sedang dalam Bahasa Indonesia, kritik sering dimaknai sebagai menghakimi, menimbang, membandingkan, mengoreksi, dan menilai baik atau buruknya suatu hal (karya). Seseorang yang melakukan kritik hadits disebut sebagai kritikus yang menilai baik atau buruknya suatu hadits.

KESIMPULAN

Konsep tentang gender telah dirumuskan dalam hadits-haditsnya yang ditakhrij dan disyarah secara tematik. Namun sebelum hadits-hadits tersebut ditakhrij dan disyarah, penulis berkesimpulan bahwa gender yang dimaksud dalam kajian ini, adalah mengandung interpretasi persamaan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam melakukan segala aktivitas sesuai dengan kodratnya masing-masing Hadits, tentang kepemimpinan perempuan dalam politik dalam rumah tangga serta dari segi sanad juga sahkan tetapi

pemahaman harus melalui pendekatan sosio historis karena matan hadits ini tidak selamanya faktual. Hadis ini disampaikan sebagai respon terhadap berita engangkatan putri Kisra, seorang perempuan yang secara social tidak mendapatkan legitimasi dari masyarakat sehingga dapat dikatakan hadits ini hanya berlaku lokal dan temporal, tidak bersifat universal. Dengan demikian, kepemimpinan dalam politik dap diemban oleh siapa saja, laki-laki dan perempuan, sepanjang ia mampu dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat

REFERENSI

- Abd al-Mahdi ibn ‘Abd al-Qadir ibn ‘Abd al-Hadi, ‘Ilm al-Jarh wa al- Ta‘dil, h. 89.
- Abd. Muin, *Fiqih Siyasah, Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur’an*, Cet.- I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h 114, 1992
- Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Ccick Farcha ssegaf, Yogyakarta: LSPPA, h 55-82, 1992.
- Atho illah Umar, “Budaya Kritik Ulama Hadis”, *Jurnal Mutawattir fakultas Ushuluddin UIINSA*, Vol. 1, No. 1. 138, Surabaya, 2011
- Faizah, Febiyanti Utami Parera, Silvana Kamelya, Bagian Ahli Waris Laki-laki dan Perempuan dalam Kajian Hukum Islam Isniyatin Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, Vol. 2 , No. 2 , Oktober , 20 2 1 , ISSN . 809-3402
- Faqihuddin Abdul Koqir, *60 Hadits Shahih Khusus Tentang Hak-hak Perempuan dalam Islam Dilengkapi Penafsirannya*, Yogyakarta: DIVA Press, h 50. 2019.
- Fatima Mernissi, *Memandang Perempuan: Bagaimana al-Qur’an dan Penafsir Modern enghormati Kaum Hawa*, Bandung: Marja, h 44. 2011
- Hal tersebut diungkapkan ‘Abd al-Mahdi ibn ‘Abd al-Qadir ibn ‘Abd al- Hadi, ‘Ilm al-Jarh wa al-Ta‘dil Qawa ‘idih wa Aimmatih Cet. II: Mesir: Jami‘ah al-Azhar, 1419 H. M., h. 89. 1998
- John M. Echols dan Hasan Shadiliy, *Kamus Inggris Indonesia Cet. XII*; Jakarta: Gramedia, h. 256. 1993
- Lihat kitab Bahjatun Nâzhirîn, 1/363 Referensi : <https://almanhaj.or.id/8592-keutamaan-erakhlak-baik-kepada-orang-lain-terutama-kepada-istri.html>
- M. Quraish Shihab, *Konsep Perempuan Menurut Alqur’an, Hadis dan Sumber-Sumber Ajaran Islam*, dalam Lies M. Marcoes-Natsir, et. al., *Perempuan Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* Jakarta: INIS, h. 16, 1993
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Alquran* Cet- 2 Jakarta: aramadina, h. 35. 1999.
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an* (Cet. XII; Bandung: Mizan, h. 313, 2001
- Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1996

- Siti Musda Mulia, *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam* Cet.2, Jakarta: Lembaga kajian Agama dan Gender, h. 8. 2003
- Sri Herawati dan Rukmini, *Dasar-dasar Anatomi Tubuh*, Cet-1, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, h. 6, 2003
- Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* Cet. I , Jakarta: Bulan Bintang, h. 66. 1994
- Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, h. 65. 1994